

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu menjadi cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan yang terstruktur, membutuhkan salah satu komponen yaitu kurikulum. Dalam ranah pendidikan, kurikulum menjadi acuan terlaksananya pembelajaran dengan baik juga membentuk karakter peserta didik.

1. **Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur Instrinsik Teks Cerpen dengan menggunakan Metode *Student Facilitator and Explaining* dan *Media Mind Mapping* dalam Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI**

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan dukungan dalam semua aspek yang ada. Salah satu bentuk dukungan yang penting adalah kurikulum. Kurikulum ini berisi berbagai mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga penyelenggara sebagai panduan pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Qalbi (2021, hlm. 2) dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, kurikulum terdiri dari seperangkat rencana, peraturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang tepat sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Artinya, kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dengan adanya kerja sama di antara seluruh komponennya, kurikulum akan berjalan menuju tujuan pendidikan. Jika salah satu komponen kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang optimal.

Kurikulum yang ada di Indonesia saat ini salah satunya adalah Kurikulum 2013. Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah dimulai penerapan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaruan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Menurut Pahrudin (2019, hlm.2) mengatakan bahwa kurikulum 2013 lahir karena keprihatinan terhadap sistem pendidikan yang hanya fokus pada pengajaran untuk mencapai target pengetahuan peserta didik. Yang artinya pada kurikulum ini peserta didik hanya difokuskan pada teori saja, maka dari itu diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. Karakteristik dasar Kurikulum 2013 terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Karna menurut Sulaeman (2015, hlm.71) yang mengatakan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat mendorong mahasiswa untuk aktif mencari pengetahuan baru melalui observasi dan eksperimen. Yang artinya sangat relevan dengan teori pendidikan yang menjadi dasar dari pendekatan tersebut, serta memiliki hubungan yang erat dengan proses dan hasil dari pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Penting bagi siswa di sekolah untuk memiliki keterampilan dalam memahami dan menganalisis cerpen agar mereka dapat menghargai karya sastra tersebut dengan baik. Menghargai sebuah cerpen tidak hanya tentang memahami dan merasakannya, tetapi juga dapat

membantu meningkatkan kepekaan emosional, penalaran, dan kepekaan siswa.

Dengan menganalisis unsur intrinsik cerpen, peserta didik diharuskan untuk membaca dengan teliti teks cerpen yang disajikan. Dalam hal ini siswa diminta atau diperintah terlebih dulu untuk melakukan kegiatan membaca. Saat membaca siswa juga kurang memahami isi bacaan karena siswa hanya sekedar membaca tanpa mencari tahu isi teks yang mereka baca. Maka dari itu, pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen selaras dengan tujuan kurikulum. Maka dari itu, sikap, kemampuan, keterampilan dan pemahaman peserta didik perlahan akan terbentuk melalui pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen.

a. Kompetensi Inti

Pada perencanaan perangkat pembelajaran yang harus disiapkan pendidik, di dalamnya memuat Kompetensi Inti. Menurut Lubis (2018, hlm. 70) menyatakan bahwa kompetensi inti dalam kurikulum 2013 adalah tingkatan kesanggupan peserta didik dalam menggapai standar kompetensi lulusan, yang dimana standar tersebut mesti mereka miliki pada jenjang kelas tertentu. Yang artinya setiap kompetensi inti pada setiap jenjang berbeda disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kompetensi ini meliputi kompetensi pada aspek sikap kerohanian, kognitif, dan psikomotorik. Kompetensi inti ini digunakan sebagai landasan untuk merubah suatu buku pelajaran dalam pendidikan sekolah dasar.

Kompetensi inti hal yang sentral dalam perangkat pembelajaran, gunanya untuk merumuskan pola pembelajaran yang akan dilakukan didalam kelas. Pada kompetensi inti juga terdapat tujuan dan indikator pencapaian yang harus dituntaskan oleh peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan taraf kemampuan yang harus dicapai oleh para peserta didik di berbagai jenjang kelas. Artinya, kompetensi inti dirancang sesuai kemampuan peserta didik ditingkat jenjangnya, yang

diharapkan dengan tercapainya kemampuan pada peserta didik, bisa naik ke jenjang selanjutnya dengan bekal yang maksimal. Menurut Purwasih (2016, hlm. 13) bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, antar lain sebagai berikut.

- 1) Kelompok pertama adalah sikap keagamaan (KI 1);
- 2) Kelompok kedua adalah sikap sosial (KI 2);
- 3) Kelompok ketiga adalah sikap pengetahuan (KI 3); dan
- 4) Kelompok keempat adalah sikap keterampilan (KI 4).

Yang artinya keempat kelompok ini menjadi acuan bagi KD dan harus dikembangkan secara integratif dalam setiap peristiwa pembelajaran. Kompetensi yang berhubungan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan (KI 4).

Kompetensi inti juga terjemahan dari Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh individu yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232) bahwa kompetensi inti mencakup gambaran kompetensi utama yang terbagi ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari oleh peserta didik di berbagai tingkatan sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Yang artinya kompetensi inti harus mencerminkan keseimbangan antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Berdasarkan kutipan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti dalam pembelajaran mengacu pada keterampilan dan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa agar sukses dalam pendidikan dan kehidupan. Hal ini mencakup berbagai aspek yang penting untuk pengembangan pribadi, akademik, dan profesional.

Pada penelitian ini, penulis lebih mengarah kepada kompetensi inti- 4 yaitu ranah keterampilan yang terdapat pada Kurikulum 2013.

Kompetensi tersebut yaitu diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan dari apa yang dibacanya, secara mandiri dan kreatif sesuai kaidah keilmuan. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan melakukan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen dengan menggunakan media *mind mapping* atau peta konsep.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap mata pelajaran di setiap tingkat kelas, yang berasal dari Kompetensi Inti. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232) bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam setiap kelas, yang berasal dari KI. KD terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari KI dan harus dikuasai oleh siswa. Pengembangan kompetensi ini harus memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, dan ciri khas dari setiap mata pelajaran. Yang artinya kompetensi dasar terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pengembangan kompetensi ini harus memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan juga ciri khas dari mata pelajaran tersebut. Menurut Ropa (2020, hlm. 13) bahwa kompetensi dasar adalah serangkaian target pembelajaran yang memiliki bentuk yang lebih teknis karena merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap materi pelajaran. Artinya, kompetensi dasar mendorong peserta didik untuk mampu menguasai kemampuan pada dirinya, sehingga kemampuan bisa terus ditingkatkan dan dapat berlanjut ke kompetensi selanjutnya. Oleh karena itu Sasaran pembelajaran teknis merupakan rincian dari Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap topik pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat menguasai keterampilan tertentu, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dan melanjutkan ke tingkat kompetensi yang lebih lanjut.

Kompetensi Dasar menjadi pedoman untuk menguraikannya secara lebih spesifik melalui Indikator Pencapaian Kompetensi, sehingga mempermudah guru dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi. Majid dalam Rosdiana dkk (2021, hlm. 450) mengemukakan, “Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi (kompetensi dasar) yang ditetapkan”. Artinya, kompetensi dasar harus dilaksanakan dalam pembelajaran dengan baik, karna kompetensi dasar menjadi target yang direncanakan dari kurikulum untuk peserta didik mampu menguasai pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar berasal dari kompetensi inti yang dikembangkan, yang didalamnya terdapat kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai kualifikasi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih yaitu KD 3.9 yaitu menganalisis unsur unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, pada jenjang SMA Kelas XI

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Proses belajar menjadi lebih teratur dengan adanya alokasi waktu. Pembelajaran dengan alokasi waktu yang lama ataupun sebentar tidak menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik harus bisa menetapkan alokasi sebaik mungkin, baik dari segi materi maupun strategi pembelajaran yang digunakan. Priyatni dalam Utama (2020, hlm. 16) yang mengemukakan, bahwa alokasi waktu merupakan rancangan skema pemetaan dalam proses 18 pembelajaran mengenai suatu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Artinya, alokasi waktu menjadi acuan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran disetiap kompetensi dasar.

Karna menurut Sanjaya (2021, hlm. 38) menyatakan bahwa

alokasi waktu merupakan langkah penting dalam memetakan jadwal pembelajaran selama satu tahun ajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jumlah hari atau minggu efektif yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Yang artinya, penggunaan alokasi waktu disesuaikan dengan program semester dan program tahunan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu berperang penting dalam pembelajaran, alokasi waktu juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kalender akademik dinas pendidikan. Pada penelitian ini, penulis menyesuaikan dengan jam pembelajaran ditemapt penelitian di SMA Pasundan 7 Bandung, yang menurut informasi alokasi yang digunakan dalam dua jam pelajaran yaitu 2x45 menit.

2. Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Cerpen

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pendidikan adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar dalam lingkungan belajar. Menurut Hidayati (2020, hlm. 4) bahwa pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Yang artinya pendidikan pembelajaran membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Secara sederhana, pendidikan adalah proses untuk mendukung peserta didik dalam belajar dengan efektif. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Gagne dalam Huda (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya pada level yang lebih tinggi. Yang artinya, pembelajaran fase untuk peserta didik dapat meningkatkan atau mengasah kemampuan sebagai individu

yang diberikal akal dan pikiran dari Tuhan.

Karna menurut Hamalik (2017, hlm.7) mengemukakan, pandangannya mengenai pengertian pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pendidikan dengan menggunakan berbagai materi seperti buku, papan tulis, dan media audio visual. Fasilitas pendidikan meliputi ruang kelas dan peralatan komputer. Proses pendidikan melibatkan jadwal, metode pengajaran, praktik, dan ujian. Artinya pembelajaran meliputi beberapa aspek didalamnya, yang menjadikan proses pembelajara berjalan dengan tertib dan maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dengan bantuan berbagai komponen didalamnya.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan mempertimbangkan kompetensi dan materi pelajaran yang tersedia. Menurut Hamalik (2019, hlm. 83), tujuan dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Tujuan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, membimbing peserta didik dalam proses belajar, merancang skema pembelajaran, dan bahkan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran. Yang artinya, tujuan pembelajaran merupakan hal penting yang akan diusahakan oleh peserta didik agar tercapai. Karna menurut Hidayati (2020, hlm 4) bahwa dalam proses pembelajaran materi bahasa Indonesia, penting bagi pendidik bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan benar.

Sehingga, segala pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik dengan baik akan memberikan hasil yang baik pula bagi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Yang artinya dalam penyampaian pembelajaran dengan baik akan terwujud tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran disusun untuk mendorong peserta didik agar dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Shodiq (2019, hlm. 218) bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi yang telah direncanakan yang harus dikuasai oleh siswa agar proses belajarnya berhasil. Yang artinya peserta didik harus memiliki gambaran tentang tujuan pembelajaran dan menyampaikannya dalam bentuk pernyataan yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dan menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, tujuan juga berfungsi sebagai panduan yang jelas dalam merumuskan berbagai instrumen pengukuran kemampuan peserta didik. Dengan adanya tujuan yang ditetapkan, akan terlihat kemajuan dan apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak.

Pada penelitian ini pembelajaran yang dilakukan adalah menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*. Pembelajaran ini dilakukan penulis untuk mengetahui signifikansi metode *Student Facilitator and Explaining* ketika diterapkan peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 7 Bandung.

3) Membaca sebagai Keterampilan Menganalisis

Setiap individu memiliki kemampuan yang merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Beberapa orang menyadari kemampuan yang mereka miliki, sementara yang lain mungkin belum atau tidak menyadari potensi dalam diri mereka. Karna menurut Riyanti (2021, hlm 4) bahwa mengoptimalkan

kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui pemikiran, akal, dan kreativitas. Yang artinya jika kemampuan itu diasah dengan baik, ada kemungkinan besar untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang adalah membaca. Membaca adalah aktivitas yang bertujuan untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bacaan. Seorang pembaca harus memiliki pemikiran yang objektif.

Aktivitas membaca merupakan sebuah keajaiban yang dapat dipelajari. Sangat menakjubkan ketika kita mampu menyerap gagasan-gagasan pokok, beragam informasi, esensi dari ide-ide, serta ekspresi emosi dan kreativitas, dan mengubahnya menjadi pemahaman dalam pikiran individu. Karna menurut Susanti (2022, hlm 5-6) bahwa membaca berfungsi sebagai kunci untuk memasuki lautan informasi. Yang artinya karena melalui membaca, individu dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru, serta meningkatkan kemampuan berpikir, memperjelas pandangan, dan memperluas wawasan karna membaca bersifat reseptif. Membaca juga merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang berada pada tingkat ketiga, setelah mendengarkan dan berbicara. Tindakan membaca tidak hanya sebatas menafsirkan tulisan, tetapi juga melibatkan berbagai elemen, seperti aktivitas visual, proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognisi.

Kemampuan membaca secara kritis sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis. Tingkat keterampilan membaca kritis seseorang ditentukan oleh seberapa baik ia dapat berpikir secara kritis. Menurut Isprianti (2022, hlm. 93) juga menyatakan bahwa melalui pemikiran kritis, seorang pembaca dapat menerapkan strategi tanya jawab untuk meningkatkan kemampuannya analisisnya, seperti apa latar belakang penulis, apa

isu utama yang diangkat, apa kesimpulannya, dan apa bukti yang mendukungnya. Yang artinya dengan membaca peserta didik dapat juga menganalisis sesuatu dengan baik. Salah satu contohnya adalah dalam membaca kritis teks cerpen.

Kegiatan analisis unsur-unsur yang membangun cerpen memerlukan pemikiran kritis untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang ada dalam cerpen tersebut. Namun, dalam praktiknya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menentukan dan menemukan bukti yang mendukung terkait unsur-unsur pembangun cerpen. Selain faktor kurangnya minat baca di kalangan peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik juga memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur cerpen.

Menganalisis merupakan kegiatan mencari informasi dari sesuatu yang telah dilihat dan dibaca, dengan membaca cerpen yang bisa dibaca sekali duduk, peserta didik harus membaca dengan teliti agar dapat menganalisis dengan baik dan benar. Karna menurut Suratiningih (2024, hlm. 19) bahwa upaya memahami unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak bisa dipungkiri ketika membahas masalah membaca. Dengan membaca cerpen, pembaca dapat memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita tersebut. Keterpaduan unsur-unsur intrinsik tersebut akan membuat cerita pendek terlihat bagus. Oleh karena itu, membaca cerpen sangat penting untuk memahami cerita dengan lebih baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, setelah membaca sebuah cerpen, pembaca akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penokohan, setting, dan perwatakan tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Selain itu, pembaca juga akan menganalisis unsur-unsur intrinsik lain yang terdapat dalam cerpen tersebut. Neisya (2021, hlm. 71) menyatakan bahwa sastra (cerpen) memiliki

nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Yang artinya, dengan tindakan ini, sastra Indonesia akan berkembang dengan cepat. Karna dalam proses ini, pembaca akan membaca ulang cerpen dan berusaha memahami kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut.

Maka dari itu yang dapat disimpulkan dari beberapa kutipan ahli diatas bahwa membaca bukan hanya memberi wawasan luas kepada peserta didik tetapi mengasah juga kemampuan berfikir kritisnya, dengan membaca juga peserta didik dapat menganalisis apa yang dibacanya dengan baik.

3. Teks Cerpen

Salah satu aspek pembelajaran dalam bahasa Indonesia adalah teks cerpen. Menurut Widyantnyana (2021, hlm. 230) bahwa beberapa individu berpendapat bahwa cerpen tidak perlu dipelajari. Namun, cerpen memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai mengenai fenomena alam, sosial, dan berbagai aspek lainnya. Yang artinya dengan membaca cerpen salah satunya, pembaca dapat memahami fenomena sosial yang terjadi di luar pengalaman mereka. Cerpen termasuk dalam kategori karya sastra fiksi non faktual, yang mencerminkan imajinasi penulisnya.

Cerita pendek merupakan bentuk prosa dalam karya sastra yang menyampaikan ide-ide penulis dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembacanya. Melalui pembacaan cerpen, pembaca dapat merasakan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, haru, kesedihan, kemarahan, dan berbagai perasaan lainnya yang muncul sesuai dengan tema dan alur cerita yang disajikan. Menurut Nurhayatin (2022, hlm. 26) bahwa masalah yang terdapat dalam cerpen sangat mempengaruhi perasaan pembaca. Terdapat cerpen yang berakhir dengan bahagia, sementara yang lain berakhir dengan kesedihan dan duka. Penentuan akhir cerita sepenuhnya menjadi hak pengarang." Hal ini menunjukkan

bahwa setiap karya tulis harus mengandung pesan atau makna yang tersembunyi di dalamnya.

Adapun Menurut Sugiarto (2015, hlm. 109) yang menyatakan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam "sekali duduk". Yang artinya cerpen merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang wujudnya pendek. Maka dari itu, ukuran panjang pendeknya suatu cerita sangat relatif. Menurut Nuryantin (2016, hlm.60) bahwa Secara etimologis, cerpen pada dasarnya merupakan karya fiksi atau "sesuatu yang direkayasa, ditemukan, diciptakan, atau dibuat-buat". Yang artinya bahwa cerpen tidak bisa dipisahkan dari kenyataan. Fiksi yang berhubungan dengan imajinasi atau konstruksi dalam cerpen terletak pada aspek fisiknya. Sedangkan kenyataan yang mengacu pada realitas dalam cerpen terdapat dalam tema yang diangkat. Dengan demikian, cerpen dapat dikembangkan berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh pengarangnya.

Ada banyak definisi tentang cerpen. Salah satu definisi yang cukup lengkap menyatakan bahwa cerpen adalah kisah pendek (dibawah 10.000 kata) yang dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal yang dominan, cerita pendek fokus pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu waktu. Meskipun persyaratan ini tidak selalu terpenuhi, cerita pendek tetap menunjukkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang terlibat dalam satu situasi dengan perjuangan lahir dan batin. Menurut Rustandi (2021, hlm. 61) bahwa cerita pendek, atau lebih dikenal dengan akronim cerpen, adalah salah satu jenis fiksi yang paling sering ditulis oleh orang. Yang artinya cerita pendek yang sering ditulis orang dan memiliki kekhasan tersendiri karena sifatnya yang pendek.

Cerpen juga memiliki alur yang lebih sederhana dibandingkan novel, hal ini dipertegas oleh Ulfah (2017, hlm. 3) bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki alur cerita yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan novel. Yang

artinya cerita pendek biasanya memiliki durasi yang lebih singkat, berfokus pada satu kejadian atau tema tertentu, serta memiliki karakter dan alur yang lebih terbatas. Karakteristiknya yang ringkas menjadikan cerita pendek efektif dalam menyampaikan pesan atau kesan secara padat dan langsung.

Maka dari itu kesimpulan dari beberapa ahli diatas bahwa cerita pendek, atau yang sering disebut cerpen, merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang ditandai dengan kesederhanaan dan kepadatan. Umumnya, cerpen memiliki alur yang tidak rumit, dengan penekanan pada satu tema, peristiwa, atau konflik yang utama. Jumlah karakter dalam cerpen biasanya terbatas, dan pengembangan plotnya berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan novel. Selain itu, cerpen sering kali diakhiri dengan sebuah twist atau kesimpulan yang tak terduga, yang meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca. Dengan durasi yang lebih singkat, cerpen dirancang untuk dibaca dalam satu kali duduk, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan atau emosi secara langsung dan ringkas.

4. Menganalisis Teks Cerpen

Pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya ketika peserta didik diperintahkan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen yang terdapat dalam cerpen, mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan unsur intrinsik tersebut karena selama ini peserta didik hanya diberikan pemahaman tentang teori dan definisi dari tema, karakter, pesan, latar belakang, dan sudut pandang. Hal ini sejalan dengan kutipan Menurut Yanti (2021, hlm. 71) yang mengemukakan bahwa membaca dan mengapresiasi karya sastra merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Yang artinya, menganalisis unsur intrinsik cerpen harus dikuasai oleh peserta didik karna merupakan bagian dari apresiasi terhadap karya sastra.

Analisis adalah kata yang sering terdengar pada suatu evaluasi kegiatan. Analisis sering dilakukan untuk memperoleh kesimpulan

mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Peserta didik masih merasa sulit untuk menganalisis unsur intrinsik teks cerpen, karna poin yang banyak dan kurang mereka pahami, sejalan dengan kutipan menurut Liya (2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa selain memerlukan pemahaman tentang unsur intrinsik tersebut, keberhasilan dalam menganalisis juga memerlukan latihan yang teratur. Kurangnya latihan menganalisis sebuah cerpen juga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerpen. Hal ini dipertegas oleh Nurhima (2021, hlm. 238) mengemukakan bahwa analisis adalah langkah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya serta proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya. Artinya, menganalisis suatu kegiatan yang dilakukan individu untuk memecahkan atau mengetahui jawaban dari suatu hal, menganalisis juga berkaitan dengan keterampilan membaca, dengan membaca peserta didik dalam menganalisis dengan baik dan benar. Hal ini dipertegas oleh Nurhasanah (2022, hlm. 9) bahwa analisis adalah proses untuk menggambarkan karya fiksi yang dipelajari dan menafsirkan objek yang diapresiasi. Yang artinya menganalisis adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa pun dengan maksud untuk memeriksa sesuatu secara teliti. Maka dari itu menganalisis merupakan hal penting yang harus di kusai oleh peserta didik agar dapat memecahkan suatu permasalahan yang dicari.

Menganalisis karya sastra merupakan salah satu bagian dari apresiasi, karna menurut Budiarti (2022, hlm. 162) bahwa ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk menghargai sebuah karya sastra, salah satunya adalah dengan menganalisisnya. Yang artinya menganalisis teks cerpen bukan hanya sekedar menulis saja tetapi bagian dari apresiasi terhadap karya sastra. Begitupun menurut Kristiawan (2016, hlm .47) menyatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen hubungan satu sama lain dan

fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Artinya kegiatan analisis merupakan proses berpikir yang digunakan untuk memecahkan informasi dan menemukan hubungan antara informasi tersebut guna memperoleh pemahaman menyeluruh dari suatu konteks. Juga bertujuan untuk mengurai informasi dan mencari hubungan dari informasi tersebut agar dapat memahami secara keseluruhan suatu konteks. Dari penjelasan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan untuk memecahkan informasi dan mengetahui hasil dari apa yang dibaca, sehingga informasi dapat dipahami dengan baik.

Keterampilan dalam memahami dan menganalisis cerpen harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah agar mereka dapat mengapresiasi cerpen dengan baik. Mengapresiasi karya sastra tidak hanya tentang penghayatan dan pemahaman semata, tetapi juga berdampak pada penajaman kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di sekolah atau masyarakat. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran. Selain penerapan model, metode, dan strategi yang tepat, peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran siswa. Menurut Dian (2018, hlm. 788) mengemukakan bahwa unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh, alur atau plot, latar, dan amanat. Oleh karena itu, guru harus menyediakan materi pembelajaran yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, karna dalam proses pemahaman dan analisis unsur intrinsik cerpen, siswa perlu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Dengan demikian menganalisis unsur intrinsik teks cerpen berarti merupakan proses mencurahkan hasil dari proses berfikir peserta didik dengan bahan tulisan, yang termasuk juga kedalam mengapresiasi karya sastra, dari cerpen yang diberikan oleh pendidik.

5. Struktur Intrinsik Cerpen

Salah satu faktor yang memengaruhi keseluruhan cerita adalah unsur intrinsik. Menurut Nugraha (2022, hlm. 4) bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Yang artinya unsur intrinsik sangat berpengaruh pada alur cerita teks cerpen. Penjelasan dibawah merupakan macam macam unsur intrinsik pada teks cerpen.

1) Tema

Karena ceritanya singkat, cerpen hanya mengandung satu tema. Seperti yang dijelaskan oleh Rohman (2020, hlm. 65) mengemukakan bahwa tema merupakan ide utama yang umum dan mewakili keseluruhan suatu karya sastra. Yang artinya, tema adalah ide yang mendasari cerpen atau karya sastra yang didukung oleh penggambaran latar belakang, dalam karya lain yang tersirat dalam tindakan karakter atau penokohan. Bahkan, tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa dalam satu alur. Selain itu, tema juga dapat terungkap melalui dialog, terutama dialog tokoh utama. Dengan demikian, tema bervariasi jika dilihat dari segi corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan, ada juga tema atau ide sentral yang berat atau besar.

Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu. Dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu. Menurut Bayu (2020, hlm. 11) mengemukakan bahwa tema memberikan kekuatan dan menegaskan persatuan peristiwa yang sedang diceritakan sambil menceritakan kehidupan dalam konteks yang paling umum. Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian terpenting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Yang artinya pengarang tidak secara

langsung mengungkapkan tema melalui fakta-fakta. Tema juga bukan satu-satunya alasan mengapa sebuah cerita dikisahkan. Seperti yang diucapkan Stanton, tema adalah jiwa cerita. Pengarang menggunakan tema sejauh tema memberikan makna pada pengalaman. Stanton menambahkan bahwa tema dapat mengambil bentuk yang umum dalam kehidupan, baik yang melibatkan penilaian moral maupun tidak. Tema dapat berupa fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi dalam cerita, seperti keberanian, ilusi, dan masa tua. Bahkan, tema juga dapat berupa gambaran kepribadian salah satu tokoh.

Terdapat banyak tema yang berbeda, sebanyak masalah yang muncul setiap hari. Menurut Irawati (2016, hlm. 64) bahwa tema pada dasarnya merupakan masalah kemanusiaan secara umum. Yang artinya tema tersebut berasal dari berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut muncul karena adanya konflik antara individu dengan individu lain; antara individu dengan nilai-nilai agama atau dunia gaib; antara individu dengan norma-norma kemasyarakatan seperti hukum, undang-undang, adat istiadat, dan tradisi. Secara sederhana, masalah-masalah tersebut muncul karena setiap individu manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang melibatkan aspek kejujuran, kemunafikan, keberanian, ketakutan, kebenaran, kebatilan, kesetiaan, kasih sayang, cinta, dan lain-lain.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan dari pengertian menurut ahli di atas bahwa tema merupakan ide utama yang ada didalam karya sastra, juga tema bisa berupa fakta pengalaman kemanusiaan seperti keberanian, ilusi, masa tua, atau deskripsi kepribadian karakter.

2) Tokoh

Karakterisasi tokoh dalam sebuah cerpen sangat penting untuk membuat cerita tersebut hidup dan menarik. Para tokoh merupakan individu yang muncul dalam sebuah karya sastra atau drama, yang

diinterpretasikan oleh pembaca memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu, sebagaimana yang tercermin dalam perkataan dan tindakan mereka. Dalam karya sastra, umumnya terdapat beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ini memiliki peran yang sangat penting dalam cerita. Menurut Triyanasari (2019, hlm. 16) bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah karakter yang menjalani perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi melalui alur cerita baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita berbagai peristiwa yang dijelaskan. Yang artinya tokoh merupakan pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita karena mereka menjadi pengantar dan penyampai pesan, tujuan, serta segala hal yang membentuk alur dalam sebuah novel. Seperti yang disampaikan oleh Milawasri (2017, hlm. 89) bahwa peran yang penting terletak pada fungsi karakter yang dimainkan oleh tokoh tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Yang artinya tokoh dalam teks cerpen sangat berperan penting untuk menghidupkan cerita dalam teks cerpen. Juga menurut Rohman (2020, hlm. 61) mengemukakan, bahwa tokoh merupakan seorang pelakon di dalam cerita yang tugasnya sebagai penggerak cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang melengkapi perkembangan cerita. Dengan kata lain, tokoh merupakan individu yang bertindak dan menggambarkan semua peristiwa dalam novel atau karya sastra lainnya. Selain berperan sebagai karakter atau narator, tokoh juga memiliki tanggung jawab sebagai pengantar ide, pesan, tujuan, dan tema. Tokoh juga harus mampu mengajak pembaca untuk tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat dalam perannya.

Dalam sebuah karya fiksi, tokoh dapat dibedakan menjadi lima jenis berdasarkan peran atau tingkat pentingnya. Jenis-jenis tokoh tersebut adalah tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis

dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Milawasri (2017, hlm. 89) bahwa para karakter yang muncul dalam sebuah cerita memiliki peran yang beragam. Yang artinya seseorang yang memiliki peran sentral dalam cerita disebut sebagai karakter utama. Sementara karakter yang tidak memiliki peran yang signifikan, tetapi hadir untuk melengkapi, melayani, dan mendukung karakter utama disebut sebagai karakter pendukung.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli diatas bahwa karakterisasi tokoh dalam cerpen sangat penting untuk menghidupkan cerita. Tokoh utama memainkan peran sentral, sementara tokoh tambahan melengkapi cerita. Mereka berperan sebagai pengantar ide, pesan, dan tema, serta melibatkan pembaca.

3) Latar (*setting*)

Masalah yang timbul di tengah masyarakat sering diangkat oleh pengarang sebagai inspirasi untuk menciptakan karya sastra. Pengarang memperoleh inspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar dengan mengembangkan ide pokok yang kemudian diubah menjadi cerita yang penuh imajinasi, menggambarkan kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat melalui kreativitas dan imajinasi, sekaligus mengajak pembaca untuk merasakan pengalaman hidup yang autentik. Karna menurut Merdekawati (2022, hlm. 2) bahwa pengarang akan mengangkat setting tersebut sebagai bahan masalah yang akan dibahas dalam karyanya. Yang artinya latar menjadi salah satu bagian penting dalam cerpen, karna biasanya cerpen diangkat dari latar tempat, waktu dll yang terjadi.

Berhadapan dengan karya fiksi, sebenarnya kita sedang dihadapkan pada sebuah dunia yang mungkin di dalamnya terdapat tokoh-tokoh dan masalah yang mereka hadapi. Stanton (2020, hlm .63) yang mengemukakan bahwa, latar belakang mencakup deskripsi lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, serta detail perlengkapan ruangan, juga melibatkan aktivitas sehari-hari

tokoh-tokoh, waktu kejadian, konteks sejarah, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Yang artinya, tokoh-tokoh tersebut membutuhkan latar belakang yang mencakup ruang, waktu, dan lingkungan sosial yang mirip dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Latar atau setting ini merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial dimana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi.

Latar mempunyai fungsi, yang pertama latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Lain daripada itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Dalam fungsinya sebagai metafor, latar juga dapat menciptakan suasana. Latar yang baik adalah latar yang menunjukkan cerita tertentu. Selain itu, latar juga harus memiliki keunikan tersendiri dalam sebuah cerita sehingga mampu membangun tokoh-tokoh yang spesifik dengan sifat tertentu yang hanya ada pada latar tertentu. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang dibina dalam alur sehingga menjadikan sebuah cerita yang unik pada karya sastra.

4) Alur

Alur adalah elemen penting dalam sebuah cerita. Menurut Goffar (2022, hlm. 37) bahwa alur sering disebut sebagai plot, adalah urutan peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling terkait dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Yang artinya suatu peristiwa terjadi karena pasti ada sebab yang timbul dan kemudian peristiwa tersebut terhubung dengan peristiwa lainnya. Meskipun sering kali tidak mendapat sorotan yang cukup dalam analisis, alur memiliki kemampuan untuk membuktikan keberadaannya sendiri. Tanpa pemahaman yang baik tentang peristiwa-peristiwa yang membentuk alur, hubungan sebab akibat, dan dampaknya, sebuah cerita tidak akan pernah benar-benar

dipahami. Seperti elemen-elemen lainnya, alur memiliki aturannya sendiri, harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, konsisten, dan logis, serta mampu menciptakan kejutan dan menyelesaikan ketegangan yang ada.

Dalam sebuah karya sastra, alur dianggap sebagai unsur terpenting karena alur membangun kerangka cerita. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan dalam cerita harus saling terkait. Menurut Wuryantoro (2022, hlm. 37) bahwa cerita dan alur merupakan dua unsur fiksi yang erat kaitannya karena keduanya berfokus pada peristiwa. Yang artinya perbedaan yang jelas antara cerita dan alur, di mana cerita bertanya tentang apa atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan alur lebih menekankan pada hubungan kausalitas dan logika hubungan antar peristiwa dalam naratif. Alur juga memiliki berbagai struktur yang penting dalam sebuah cerita. Struktur alur terdiri dari tahapan-tahapan peristiwa yang saling terkait satu sama lain. Dalam karya sastra, struktur alur disusun secara berurutan, mulai dari pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada konflik, mencapai puncak konflik, dan akhirnya penyelesaian.

Alur juga dibagi menjadi tiga bagian menurut Anggraini (2018, hlm. 36) bahwa membagi alur menjadi tiga berdasarkan kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Sebuah narasi dapat disebut memiliki alur progresif (maju) jika peristiwa-peristiwa yang disampaikan dalam cerita berlangsung secara berurutan. Yang artinya Peristiwa-peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya. Alur regresif adalah jenis alur yang tidak kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, kemudian baru tahap awal cerita diceritakan. Karya dengan alur regresif mungkin dimulai dengan pertentangan yang sudah meninggi. Selanjutnya, karya fiksi yang menggabungkan alur regresif dan progresif dengan kadar yang sama dapat

diklasifikasikan sebagai alur campuran.

5) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita disebut amanat. Amanat ini berkaitan dengan tindakan dan konsekuensinya, seperti jika tokoh melakukan kebaikan atau kejahatan, maka dia akan mengalami akibat yang sesuai. Menurut Mutia (2022, hlm. 13) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan moral yang diungkapkan oleh seorang penulis melalui sebuah cerita. Yang artinya amanat sebagai pesan yang menjadi dasar cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat biasanya dapat ditemukan setelah membaca cerita dengan seksama. Terkadang, untuk menemukan amanat, kita perlu membaca cerita berulang kali karena pesannya seringkali tersirat. Hal ini sejalan dengan kutipan menurut Nuraeni (2017, hlm 42) bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui suatu peristiwa. Yang artinya penentuan amanat dan pesan tersebut bergantung pada pembaca, karena setiap individu memiliki persepsi, pemahaman, dan nilai-nilai yang berbeda setelah menyelesaikan bacaan. Pesan yang terkandung dalam sebuah cerita merupakan hasil dari pengetahuan dan pemahaman penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui alur cerita. Pesan tersebut bisa berupa nilai-nilai pendidikan, etika, norma sosial, tradisi, dan lain sebagainya yang mencerminkan kedalaman pengetahuan penulis.

Pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bervariasi tergantung pada keyakinan, keinginan, dan kepentingan penulisnya. Pesan moral ini dapat mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai dan posisi kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan kutipan menurut Mutia (2022, hlm 26) yang menyatakan bahwa Permasalahan dalam kehidupan manusia dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu masalah manusia dengan dirinya sendiri, masalah interpersonal antara manusia dengan manusia lain dalam

konteks sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam, dan masalah spiritual antara manusia dengan tuhan. Yang artinya amanat dapat disimpulkan berdasarkan keyakinan masing-masing. Pesan atau hikmah yang terkandung dalam sebuah cerita dapat dijadikan sebagai pedoman dan teladan dalam kehidupan. Diharapkan pembaca dapat belajar dari sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita untuk mengambil pesan moral yang disampaikan.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat atau pesan moral yang sering kali mencerminkan pandangan pengarang terhadap nilai-nilai kehidupan. Pesan tersebut ingin disampaikan kepada pembaca, baik secara tersirat maupun secara terang-terangan.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi penulis dalam cerita. Selain itu, sudut pandang juga memiliki peran dalam menggambarkan sejauh mana keterlibatan penulis dalam isi karya tersebut. Rahman (2017, hlm. 38) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang yang digambarkan pengarang dalam sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam cerita pendek merupakan salah satu elemen penting dalam sastra. Yang artinya sudut pandang merupakan cara pandang pengarang yang menggambarkan setiap karakter yang ada dalam karyanya. Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama adalah ketika pengarang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata "aku", ia mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain. Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si "aku" tersebut. Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata aku, saya, tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona menjadi

saksi yang menceritakan cerita tokoh lain.

Sudut pandang juga dijelaskan sebagai metode yang digunakan oleh pengarang untuk memperlihatkan karakter-karakter dalam cerita yang sedang diceritakan olehnya. Menurut Sobandi (2016, hlm. 74) menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi di mana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, sehingga dapat terlihat bagaimana pengarang tersebut mengalirkan ceritanya. Ningsih E (2021, hlm. 15) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah lokasi fisik di mana pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa, sudut pandang ini mencakup pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis untuk karakternya, serta melibatkan aspek emosional dan mental karakter yang mengawasi sikap dan nada. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, atau siasat yang digunakan oleh penulis cerita untuk menempatkan dirinya dalam cerita.

Sudut pandang dapat dibedakan menjadi berbagai macam tergantung dari sudut mana yang dipilih oleh penulis. Dalam sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan menggunakan kata aku dan saya. Dengan kata lain, dia membatasi pada apa yang dapat diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja. Menurut Rohmatin (2019, hlm. 33) bahwa sudut pandang persona pertama adalah pengarang menggunakan gaya "aku", ia mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain. Yang artinya pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si "aku" tersebut. Juga dalam sudut pandang yang berkisaran sekeliling orang pertama, tokoh "saya" hadir untuk menyampaikan cerita kepada pembaca, sementara tokoh cerita yang diceritakan kemudian "dibiarkan" untuk menceritakan pengalamannya sendiri.

Tokoh cerita yang dibiarkan bercerita sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, karena dialah yang lebih sering muncul, menyajikan berbagai peristiwa, tindakan, dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain.

Dan sudut pandang orang ketiga yang terbatas adalah ketika pengarang menggunakan kata ganti diri "saya" atau "aku", namun menceritakan kisah tersebut terutama dari perspektif satu atau dua tokoh utama yang memiliki pengetahuan tertentu. Persona dengan jelas membatasi diri pada informasi yang dapat diakses oleh tokoh-tokoh tersebut, termasuk apa yang mereka pikirkan atau lakukan, artinya pengarang menggunakan sudut pandang yang memungkinkan untuk melukiskan pengalaman, pemikiran, dan perasaan tokoh cerita, namun hanya terbatas pada satu tokoh saja. Pengarang dengan tegas membatasi dirinya terhadap informasi yang diketahui oleh tokoh tersebut, termasuk pemikiran dan tindakannya. Selanjutnya menurut Rohmatin (2019, hlm. 36) bahwa sudut pandang orang ketiga yang serba tahu ini persona menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang segala hal yang relevan dengan keadaan gerak, tindakan, atau emosi yang terlibat, tanpa menggunakan kata ganti aku atau saya dalam penyajiannya. Yang artinya Dalam sudut pandang orang ketiga ini, pengarang tidak menggunakan kata ganti aku atau saya. Ia mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai keadaan gerak, tindakan, atau emosi yang terlibat dalam cerita. Selain itu, ia juga mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kutipan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca dalam teks cerpen ditentukan oleh sudut pandang. Sudut pandang ini memengaruhi alur cerita, karakter, dan setting yang disampaikan. Pemilihan sudut pandang juga berdampak pada cara cerita disampaikan dan bagaimana pembaca terlibat secara emosional

dengan cerita tersebut.

7) Gaya Bahasa

Pada masa kini, bahasa sastra telah menjadi bahasa yang menciptakan fenomena yang istimewa. Karena itu, sampai sekarang, pembaca berupaya untuk memahami beberapa kode yang diberikan oleh pengarang dengan cara memahami gaya bahasa sastra. Menurut Lestari (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan metode untuk menyampaikan pemikiran melalui bahasa dengan ciri khas yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Yang artinya gaya bahasa merupakan cerminan jiwa penulis yang disampaikan melalui bahasa sastra yang dapat dirasakan oleh pembaca. Gaya bahasa juga merupakan sebuah alat penting yang kerap kali dipakai oleh penulis untuk mengekspresikan pengalaman batinnya dalam menciptakan karya fiksi. Tentunya terdapat berbagai tujuan dalam memperindah dan mempercantik karya tersebut. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang juga dapat merangsang imajinasi pembaca atau pendengarnya. Selain itu, gaya bahasa memiliki karakteristik prismatis, yang berarti dapat menyampaikan makna yang beragam. Menurut Sari (2022, hlm. 17) mengemukakan bahwa hubungan antara gaya bahasa dan kosakata sangat erat, keduanya saling mempengaruhi. Yang artinya semakin kaya kosakata seseorang, semakin bervariasi pula gaya bahasa yang dipakainya. Penggunaan gaya bahasa yang semakin meningkat tentu saja turut memperkaya kosakata yang digunakan.

Gaya bahasa juga merupakan elemen dari tindakan yang mempertanyakan kesesuaian penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat tertentu. Selain itu, jangkauan gaya bahasa mencakup tidak hanya unsur kalimat yang memiliki karakteristik tertentu, seperti yang terdapat dalam retorika klasik. Menurut Astuti (2023, hlm. 13) bahwa ada empat macam gaya bahasa atau majas, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Yang artinya gaya bahasa adalah

aspek yang memperhatikan kecocokan penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat tertentu. Selain itu, cakupan gaya bahasa juga melibatkan unsur kalimat yang memiliki karakteristik khusus, seperti yang terdapat dalam retorika klasik juga membantu memperkaya makna dan meningkatkan daya tarik teks sastra.

6. Metode *Student Facilitator and Explaining*

a. Pengertian Metode *Student Facilitator and Explaining*

Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (*SFAE*) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Karna Mariatun (2023, hlm 3421) bahwa dalam kelas, peserta didik belajar secara kolaboratif dengan membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang suku/ras yang setara, serta saling mendukung satu sama lain. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar. Metode *Student Facilitator and Explaining* memungkinkan peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat mereka kepada rekan-rekan mereka. Metode ini terbukti efektif dalam melatih kemampuan berbicara peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat mereka sendiri.

Sebelum memahami bagaimana langkah-langkah menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*, terlebih dahulu harus memahami mengenai metode *Student Facilitator and Explaining*. Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode yang berorientasi pada peserta didik yang harus keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan menciptakan suasana menarik. Metode ini juga dapat melatih peserta didik untuk menyampaikan pemahaman mereka serta membantu peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran bahasa indonesia, khususnya menganalisis unsur intrinsik

teks cerpen. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan menurut Rasyid (2021, hlm. 434) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan fokus pada peserta didik. Yang artinya metode ini sangat berperan penting dalam meningkatkan keaktifan dan fokus peserta didik selama proses pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* ini memicu peserta didik untuk dapat saling bertukar pikiran dengan teman yang lainnya, dengan metode ini peserta didik berperan seolah olah menjadi pengajar, hal ini sejalan dengan kutipan menurut Fu'adah (2022, hlm. 3) yang menyatakan bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya jika peserta didik mampu mengajarkannya kepada peserta didik lainnya. Yang artinya metode ini membuat peserta didik dapat mengajar teman sebayanya dengan memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik, sambil menjadi narasumber bagi yang lain. Jadi metode *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan mengajar teman sebaya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Student Facilitator and Explaining*

Semua metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Dalam pembelajaran sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang inovatif. Seiring berjalannya jaman pendidik diharuskan menggunakan metode pembelajaran yang baru, salah satunya adalah metode *Student Facilitator and Explaining*.

Metode *Student Facilitator and Explaining* memiliki beberapa keunggulan, Menurut Alhasil (2023, hlm. 2422) bahwa yaitu menyajikan materi dengan cara yang lebih jelas dan konkret, meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran

yang melibatkan demonstrasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menjadi pengajar dengan mengulangi penjelasan yang telah disampaikan oleh guru, mendorong motivasi siswa untuk berusaha menjadi yang terbaik dalam menyampaikan materi, dan memungkinkan pengukuran kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan. Yang artinya bahwa metode ini efektif dalam menyajikan materi dengan jelas, meningkatkan pemahaman peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih mengajar, mendorong motivasi, dan mengukur kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide. Kelebihan metode ini juga menjadikan peserta didik untuk menjadi guru karena diberikan kesempatan untuk dapat menjelaskan materi yang ia baca atau materi yang dijelaskan oleh pendidik. Hal ini dipertegas oleh Amelya (2023, hlm 3933) bahwa melatih peserta didik agar menjadi pengajar memberikan mereka kesempatan untuk mengulang materi yang telah dipelajari. Yang artinya dengan melatih peserta didik menjadi pengajar, mereka diberi kesempatan untuk mengulang dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan memperdalam penguasaan materi melalui pengajaran ulang.

Adapun kekurangan yang terdapat dalam metode *Student Facilitator and Explaining*, menurut Wati (2023, hlm 3933) bahwa salah satu kekurangan pada metode *SFAE* yaitu terdapat pandangan yang serupa sehingga hanya sebagian yang tampil. Yang artinya peserta didik kemungkinan akan memiliki pendapat yang sama contohnya seperti tema, meskipun judul cerita pendek yang berbeda bisa saja peserta didik menentukan tema yang sama seperti kelompok lainnya. Juga tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskan karna keterbatasan waktu

pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Wahyudi (2023. Hlm 3934) bahwa pendidik kesulitan dalam pengelolaan kelas akibat waktu yang diperlukan cukup lama saat membimbing peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka mengenai materi yang sedang dipelajari. Yang artinya pengelolaan waktu yang kurang mengakibatkan metode ini tidak berjalan dengan tuntas, akan ada peserta didik yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide nya. Kekurangan pada metode ini dapat diatasi dengan berbagai hal, seperti pendidik dapat mengelola waktu pembelajaran dengan benar, pendidik dapat membantu dengan aktif berkomunikasi saat proses pengerjaan tugas, juga memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat saat belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, metode *Student Facilitator and Explaining* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun terdapat kekurangan, hal tersebut dapat diatasi dengan cara pendidik harus responsif ketika peserta didik menghadapi kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikan tugas. Diharapkan dengan penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* ini, peserta didik akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

c. Langkah – Langkah Metode *Student Facilitator and Explaining*

Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode dimana peserta didik membuat kelompok belajar untuk menganalisis unsur intrinsik dan disajikan pada *mind mapping*. Kegiatan menganalisis dengan metode *Student Facilitator and Explaining* memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan ide nya juga inovatif dalam menuangkannya dalam peta konsep.

Menurut Bau (2021, hlm. 32) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran metode *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut.

- 1) Pengajar menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- 2) Pengajar menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk bacaan.
- 3) Pengajar mengintruksikan peserta didik untuk menganalisis teks cerpen yang sudah dibaca dan disajikan pada *mind mapping*.
- 4) Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil analisis teks cerpen lalu menjelaskan kepada peserta didik lainnya, misalnya melalui peta konsep atau diagram. Proses ini dapat dilakukan secara berurutan atau acak,
- 5) Pengajar menyimpulkan dari ide, gagasan, atau pendapat yang disampaikan oleh peserta didik,
- 6) Pengajar menjelaskan materi yang disajikan pada saat ini,
- 7) Penutup.

Berdasarkan pendapat diatas, menurut penulis metode *Student Facilitator and Explaining* ini cukup mudah untuk diterapkan saat pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen. Penulis harap peserta didik mampu mengikuti langkah-langkah yang sudah diberikan.

7. Media *Mind Mapping*

Dengan menggunakan media *Mind Mapping* atau peta konsep, peserta didik akan kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan Manihar (2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa peta konsep adalah alat pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep ilmu secara sistematis, mulai dari inti permasalahan hingga bagian pendukung yang saling terhubung. Yang artinya, peta konsep dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan dan memudahkan pemahaman topik pelajaran, juga memicu keaktifan peserta didik.

Mind mapping juga merupakan teknik yang digunakan untuk mengorganisir dan mengilustrasikan berbagai informasi melalui ide-ide yang ingin disampaikan seseorang dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Media *mind mapping* yang digunakan dalam mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis, mengolah informasi, dan

menuliskan materi yang pada awalnya panjang dan kompleks menjadi ringkas dalam bentuk kata-kata atau frasa singkat. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peta konsep atau Mind Mapping adalah suatu skema yang berisi konsep-konsep dan teorema-teorema yang berasal dari kinerja otak saat sedang belajar. Dengan menggunakan metode *Mind Mapping*, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis dengan menuangkan ide-ide dan pemahaman mereka tentang suatu materi ke dalam peta konsep.

Mind Mapping adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengintegrasikan fungsi otak kanan dan kiri dalam memproses informasi baru. Menurut Rahayu (2021, hlm. 67) bahwa terdapat berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan metode mind mapping dalam pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah kemudahan dalam menyampaikan presentasi. Yang artinya dengan menggunakan mind mapping, informasi visual yang diterima oleh otak dapat diuraikan secara rinci untuk membentuk konsep yang lebih menyeluruh. Selain itu, metode ini juga memfasilitasi interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam menyampaikan serta menerima materi pembelajaran secara lebih komprehensif, bukan sekadar menghafal.

8. Metode Berbantuan Media Mind *Mind Mapping*

Dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media mind mapping ini peserta didik di harapkan dapat menuangkan gagasan atau ide nya pada *mind mapping* atau peta konsep. Karna *mind mapping* memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memperkuat daya ingat serta mengoptimalkan proses berpikir kreatif mereka. Karna menurut Rahayu (2021, hlm. 67) bahwa dengan penerapan *mind mapping*, diharapkan peserta didik dapat mengasah keterampilan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan otak dalam mengorganisir informasi. Selain itu, *mind mapping* juga

mempermudah dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan pola dan gaya berpikir masing-masing. Yang artinya pada pembelajaran ini menggunakan mind mapping sebagai medianya dapat mengasah berpikir kreatif peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik.

Mind mapping membantu metode *Student Facilitator and Explaining* dapat berjalan sesuai langkah-langkahnya. Karna metode ini menjadikan peserta didik berkesempatan menjadi pengajar, dengan hasil analisis unsur intrinsik yang dituangkan ke dalam *mind mapping* dengan baik dan benar, lalu dijelaskan oleh peserta didik di depan kelas, dapat membuat peserta didik menjelaskan unsur intrinsik dengan bahasanya sendiri, hal ini membuat peserta didik berkesempatan menjadi pendidik. Karna menurut Mulyaningsih (2024, hlm. 148) bahwa *mind mapping* yang baik dan informatif membuat pembaca dan pendengar dapat menambah wawasan yang baru. Yang artinya dengan mind mapping pendengar atau pembaca dapat memiliki pengetahuan yang baru

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari kuripan para ahli diatas yaitu *mind mapping* membuat metode *student facilitator and explaining* dapat berjalan sesuai dengan langkah-langkahnya dengan baik. Dengan metode yang inovatif berbantuan media yang menarik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan metode Student Facilitator and Explaining berbantuan media mind mapping	Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Penokohan dan Plot dengan menggunakan	Didik Wahyu Nugraha	Fokus pada kajian materi yang sama yaitu teks cerpen juga menggunakan mind	Metode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu metode mind mapping,

	pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen pada siswa kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung	kan Metode Mind Mapping pada Peserta Didik Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung		mapping pada proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan sama menggunakan kurikulum 2013, kompetensi yang digunakan sama menggunakan KD 3.9	sedangkan penulis menggunakan student facilitator and explaining, unsur intrinsik yang dibahas hanya fokus pada penokohan dan plot, sedangkan penulis membahas semua poin unsur intrinsik
2.	Penerapan metode Student Facilitator and Explaining berbantuan media mind mapping pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen pada siswa kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung	Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Pada Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Jigsaw pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Rancaekek Tahun Pelajaran 2017/2018	Nia Krisniati	Materi yang dikaji sama yaitu unsur intrinsik teks cerpen, kemampuan yang digunakan juga sama yaitu kemampuan membaca, kurikulum yang digunakan sama yaitu kurikulum 2013, dan KD yang digunakan sama mengenai analisis unsur intrinsik, dan	Metode pembelajaran yang digunakan berbeda, penelitian dahulu menggunakan metode jigsaw sedangkan penulis menggunakan metode <i>student facilitator and explaining</i>

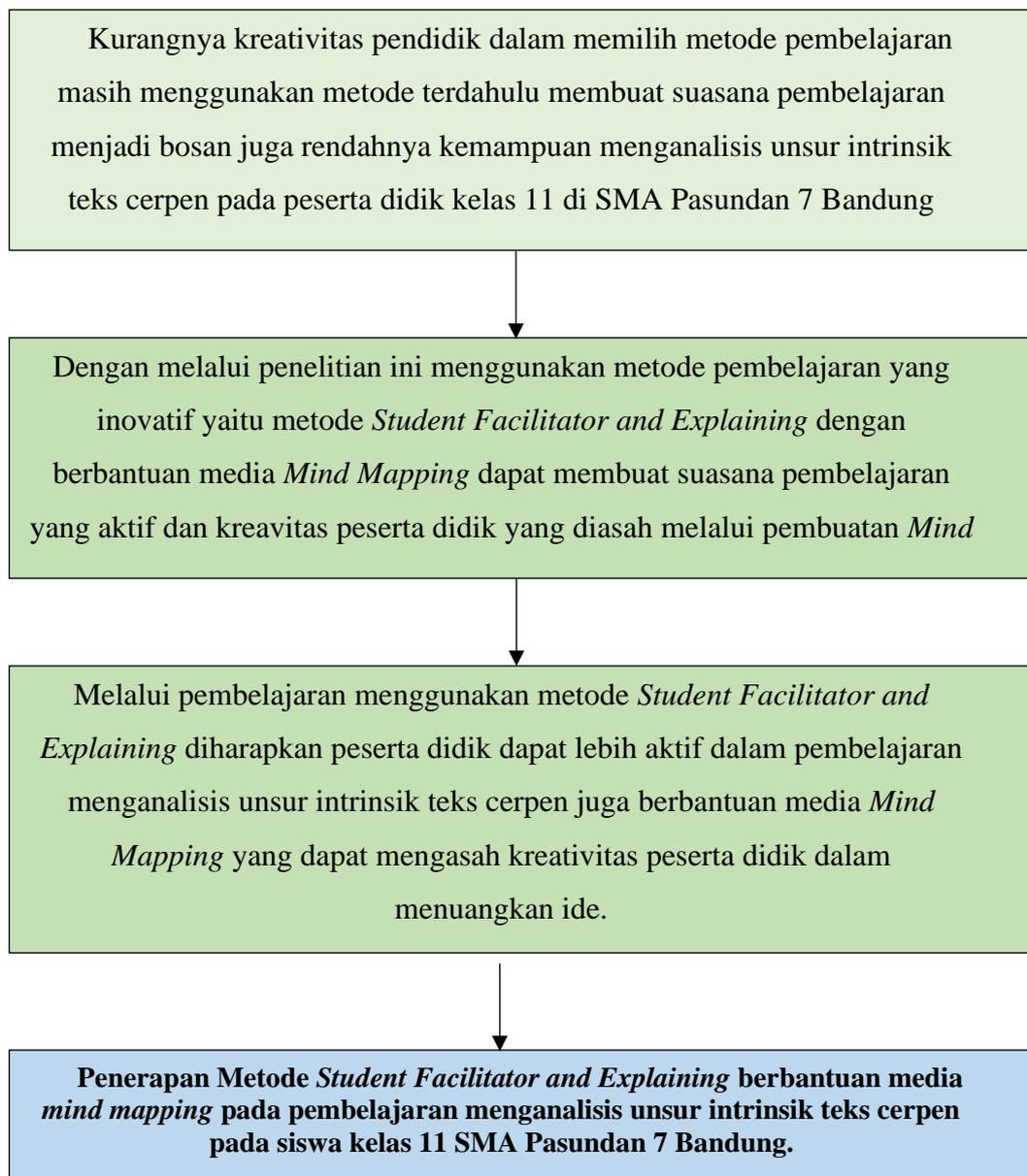
				penelitian pada peserta didik kelas 11	
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Pemikiran yang baik tentang kerangka berpikir akan secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran (2017, hlm. 60) “Mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Yang artinya kerangka berpikir merupakan suatu gambaran dari variabel dan masalah yang menyelimutinya. Dalam penelitian ini, penulis menyusun pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen, tentunya masalah ini sangat berkaitan erat dengan pendidik dan peserta didik. Selain itu, di dalam kerangka pemikiran penulis juga menuliskan penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* menggunakan media *mind mapping* pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen pada kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.

Pemikiran yang baik tentang kerangka berpikir akan secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir akan memberikan bantuan kepada penulis dalam merumuskan asumsi dan hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Selain itu, kerangka berpikir juga berfungsi sebagai panduan bagi peneliti agar dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode *student facilitator and explaining* dan media *mind mapping*.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam melakukan penelitian, asumsi sangat penting sebagai dasar yang mendasar untuk merumuskan hipotesis penelitian. Maka dari itu dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus MPK (Mata Kuliah Pengembangan

Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat), PLP 1, PLP 2, Microteaching.

- b) Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen adalah salah satu materi yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 11 Kurikulum 2013
- c) Penggunaan metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, melatih peserta didik agar dapat menuangkan idenya secara lisan maupun tulisan, juga melatih berpikir kritis.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan. Hipotesis ini bersifat sementara karena dibuat berdasarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian, belum berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu, hipotesis ini perlu dibuktikan melalui pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan

media *mind mapping* efektif secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks cerpen dengan baik dan benar.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan penulis bisa berjalan dengan baik dan berhasil. Selain itu pembuktian pada hipotesis memerlukan penjabaran secara rinci berdasarkan data yang sudah di proses.